

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan sangat bergantung pada keuntungan yang didapaknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan melakukan berbagai upaya yang tepat untuk memperoleh keuntungan. Seperti dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan optimal.

Tanpa adanya keuntungan yang didapatkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh modal dari investor untuk mengembangkan bisnisnya. Suatu perusahaan dapat melakukan perhitungan terkait dengan laba atau keuntungan yang mereka peroleh dengan cara melihat rasio profitabilitasnya. Dalam hal ini, rasio profitabilitas mampu memberikan gambaran mengenai posisi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan modal kerja dan faktor-faktor lain seperti jenis, skala, umur perusahaan, struktur modal dan produk yang dihasilkan (Munawir, 2004). Semakin tinggi tingkat keuntungan, maka semakin positif kondisi perusahaan tersebut. Dengan kata lain, peningkatan laba yang diperoleh dan keadaan perusahaan yang baik akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk melakukan investasi (Sudaryo & Pratiwi, 2016).

Profitabilitas menurut Harahap (2008), merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan segala kemampuan dan sumber dayanya. Lalu menurut Riyanto (2008), profitabilitas suatu perusahaan ialah daya dongkrak perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Selanjutnya Menurut Gitman (2003), Profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan baik aset lancar atau aset tetap dalam aktifitas produktif atau aktifitas untuk mendapatkan keuntungan. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil intisari atau kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kesanggupan perusahaan atau organisasi untuk mendapatkan laba atau keuntungan selama periode tertentu.

Naik turunnya profitabilitas dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan. Ketika profitabilitas meningkat, perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan laba bersihnya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemberi pinjaman terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, peningkatan profitabilitas juga dapat berdampak positif pada harga saham perusahaan dan nilai total perusahaan. Di sisi lain, penurunan profitabilitas dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan kreditor, serta dapat mempengaruhi harga saham perusahaan (Probowo & Sutanto, 2016).

Selain itu, penurunan profitabilitas juga dapat mengindikasikan adanya masalah dalam efisiensi operasional perusahaan, yang memerlukan perhatian manajemen untuk melakukan perbaikan. profitabilitas yang naik turun juga

dapat mempengaruhi keputusan manajemen terkait alokasi sumber daya, strategi keuangan, dan kebijakan dividen.

Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang profitabilitas dan dampaknya begitu penting bagi manajemen perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan dan operasionalnya. Beberapa elemen yang dapat memengaruhi tingkat keuntungan atau profitabilitas perusahaan di antaranya struktur modal dan tingkat likuiditas.

Untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan, tentu diperlukan penentuan struktur modal yang optimal. Menurut Agus Sartono (2008), Struktur modal yang optimal adalah kombinasi yang optimal antara modal asing dengan modal sendiri sehingga kombinasi tersebut dapat mendatangkan keuntungan. Struktur modal suatu perusahaan merujuk pada kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal terdiri dari dua komponen utama, yaitu ekuitas (modal perusahaan sendiri) dan hutang jangka panjang yang diperoleh dari pihak eksternal perusahaan. Setiap komponen dalam struktur modal memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai metode pendanaan untuk perusahaan (Ardiana & Chabachid, 2018).

Struktur modal diukur dan diungkapkan berdasarkan jumlah beragam sumber pembiayaan. Mengenai jumlah dan komposisi setiap jenis sumber pembiayaan yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan, tidak ada peraturan yang pasti saat ini karena struktur modal dipengaruhi oleh karakteristik, jenis, kondisi, dan biaya modal dari masing-masing komponen sumber pembiayaan. Struktur modal harus disusun dengan cermat agar dapat menjamin stabilitas

keuangan, sehingga perusahaan dapat mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menentukan struktur modal yang optimal. Setelah mencapai titik optimal, peningkatan penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas (Puspitasari et al., 2019).

Struktur modal juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara modal asing atau utang dengan modal sendiri. Menurut Halim dan Sarwako (2008), struktur modal adalah kombinasi antara hutang baik itu dalam bentuk hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri untuk membelanjai aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian Wahyuni (2009) menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh pada profitabilitas. Kemudian selain struktur modal ada faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu likuiditas.

Gultom, Agustina, dan Wijaya (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan potensi pertumbuhan yang tinggi. Keberadaan likuiditas yang lebih tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang. Semakin likuid perusahaan, semakin besar kepercayaan kreditur dalam menyediakan dana mereka, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur dan potensial investor (Rionita & Abundanti, 2018). Bukan hanya itu, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, menunjukkan bahwa

perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang baik dan dapat dengan mudah menjual asetnya jika diperlukan (Astusti et al., 2015).

Likuiditas tergantung pada aliran kas perusahaan dan komponen aktiva serta kewajiban yang bersifat lancar, serta kemampuan perusahaan untuk mengubah sejumlah tertentu dari aktiva lancar menjadi kas guna membayar kewajiban yang bersifat lancar. Sebagai contoh, perusahaan mungkin perlu mengumpulkan piutang atau menjual persediaan untuk mendapatkan dana kas yang diperlukan (Iskandar et al., 2014).

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2016) memberikan batasan bahwa “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang yang sudah jatuh tempo”.

Tabel di bawah merupakan tabel gabung antara *Debt to Asset Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Retrun on Assets Ratio* (ROA) pada laporan keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Pada tahun 2018 – 2022 yang di jadikan objek oleh peneliti.

Tabel 1. 1

Data Perkembangan DER, CR dan ROA

Tahun	DER	ket	CR	Ket	ROA	ket
2013	102%		163%		6%	
2014	138%	Naik	146%	Turun	3%	Turun

2015	132%	Turun	153%	Naik	7%	Naik
2016	60%	Turun	218%	Naik	17%	Naik
2017	54%	Turun	222%	Naik	7%	Turun
2018	19%	Turun	511%	Naik	8%	Naik
2019	23%	Naik	479%	Turun	15%	Naik
2020	25%	Naik	466%	Turun	11%	Turun
2021	22%	Turun	479%	Naik	11%	Tetap
2022	10%	Turun	995%	Naik	12%	Naik

Sumber : www.wilmarcahayaindonesia.com (Data diolah oleh peneliti)

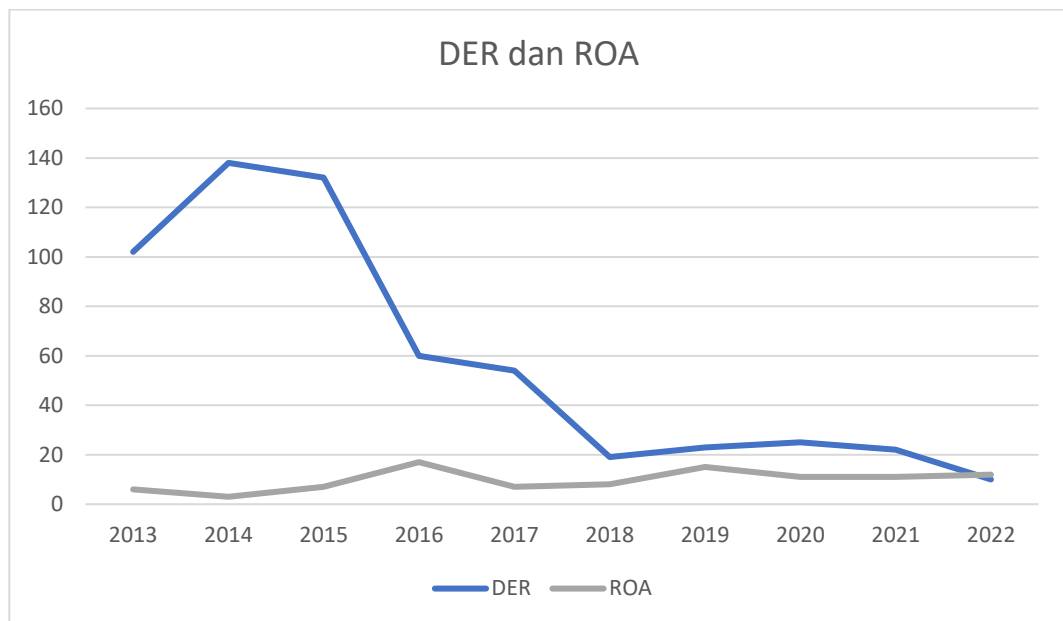
Berdasarkan data yang terdapat pada tabel, terlihat adanya fluktuasi dalam likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas selama 10 tahun terakhir. Dapat diperhatikan dari tabel bahwa terjadi penurunan profitabilitas pada tahun 2014, yang kemudian diikuti oleh peningkatan pada tahun 2016 hingga mencapai 17%. Namun, terjadi pelemahan kembali pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 7%. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan kembali sebesar 15%.

Selanjutnya, terdapat fluktuasi setiap tahunnya, dengan penurunan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 3%, dan peningkatan tertinggi tercatat pada tahun 2016 dengan nilai 17%. Perlu dicatat bahwa terdapat tren penurunan yang signifikan dari tahun 2016 ke 2017 dalam hal profitabilitas. Sebagai perbandingan, jika kita merujuk pada rata-rata industri untuk *Return on Assets* (ROA) menurut Kasmir (2019), yaitu sebesar 30%, hal ini mengindikasikan

bahwa perusahaan kurang berhasil dalam mencapai tingkat profitabilitas selama 10 tahun terakhir.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel, terlihat fluktuasi dalam perkembangan struktur modal perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi tercatat pada tahun 2014, mencapai nilai 138%. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, terjadi penurunan secara konsisten, dengan penurunan pada tahun 2018 sebesar 19%. Meskipun demikian, terjadi kenaikan kembali pada tahun 2019 sebesar 23%, dan pada tahun 2020 sebesar 25%. Selanjutnya, terjadi penurunan kembali pada tahun 2022 hingga mencapai 10%, yang merupakan penurunan terendah.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel, perubahan likuiditas perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami fluktuasi. Terdapat penurunan likuiditas pada tahun 2014 sebesar 146%. Kemudian, terjadi kenaikan yang signifikan pada tahun 2016, mencapai nilai 218%, dan terus meningkat hingga tahun 2018 sebesar 511%. Namun, terjadi penurunan kembali pada tahun 2020 sebesar 466%, yang merupakan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Puncak kenaikan likuiditas tertinggi dicapai pada tahun 2022, mencapai nilai 995%. Kasmir (2008) menyatakan bahwa untuk rata-rata industri sebanyak 2 kali atau 200%, dan untuk rata rata *Current Ratio* tersebut menandakan bahwa kondisi perusahaan berada dalam keadaan sangat baik.



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2024

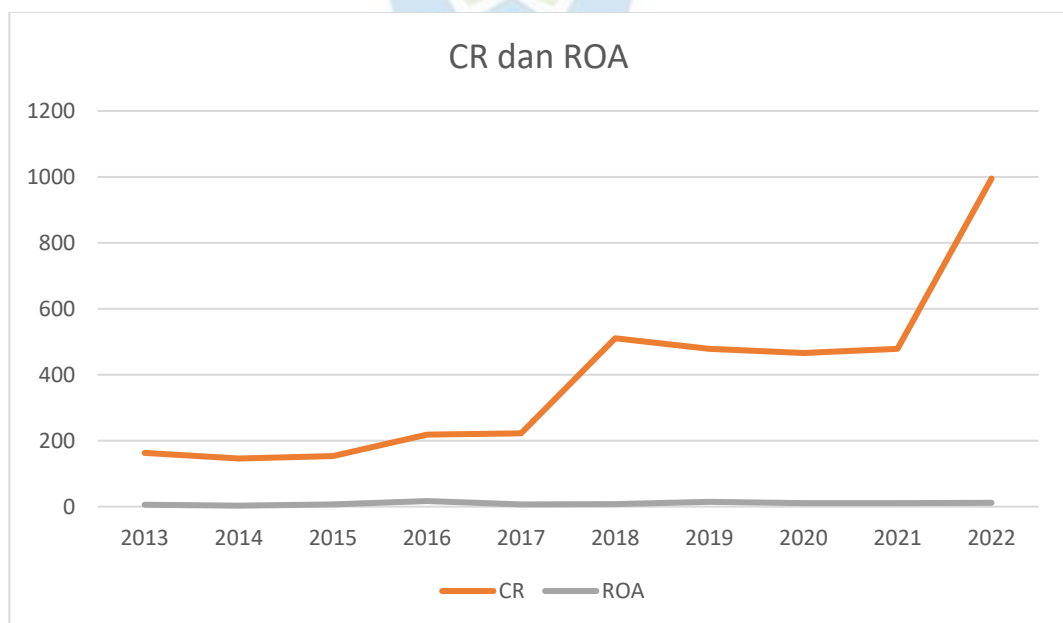
Gambar 1. 1
Perkembangan DER dan ROA

Struktur modal yang rendah akan meningkatkan tingkat profitabilitasnya, begitu pula sebaliknya apabila struktur modal tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitasnya (Nita Melisa dkk, 2019). Jika sebuah perusahaan memiliki struktur modal yang rendah tetapi profitabilitas yang tinggi, situasi ini mencerminkan efisiensi operasional dan manajemen keuangan yang sangat baik. Struktur modal yang rendah berarti perusahaan tidak banyak bergantung pada utang atau ekuitas eksternal untuk pendanaan, sehingga biaya bunga dan beban terkait utang lainnya minimal.

Sebaliknya, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar dari pendapatan operasionalnya. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya

berhasil dalam menghasilkan keuntungan tetapi juga dalam mengelola modalnya dengan bijak, menjaga keseimbangan yang sehat antara risiko dan pengembalian.

Akan tetapi apabila struktur modal rendah dan profitabilitas juga rendah, maka perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber pendanaan jangka panjang yang diperlukan untuk mengembangkan bisnisnya. Dalam jangka pendek, perusahaan mungkin dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan likuiditas yang tinggi, namun jika profitabilitas rendah, maka perusahaan mungkin kesulitan dalam memperoleh pendanaan jangka panjang yang diperlukan untuk mengembangkan bisnisnya. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan perusahaan dan mengancam eksistensinya dalam jangka Panjang.



Grafik 1. 1 Perkembangan CR dan ROA

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Jika dilihat pada grafik di atas, keadaan seperti itu menunjukkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara likuiditas dan profitabilitas yang umumnya terjadi *trade-off*, yaitu jika likuiditas tinggi, maka profitabilitas rendah, dan sebaliknya jika likuiditas rendah maka profitabilitas tinggi (Ardy Zaini, 2016). Namun, menurut Ristanti, et al (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam hal tersebut perusahaan mungkin menyimpan terlalu banyak uang tunai atau setara kas daripada menginvestasikannya dalam proyek-proyek yang bisa meningkatkan laba. Selain itu, biaya operasional yang tinggi, seperti biaya tenaga kerja, bahan baku, atau biaya tetap lainnya, dapat menggerus margin keuntungan. Meskipun perusahaan mampu menjaga likuiditas yang tinggi, profitabilitas tetap tertekan karena biaya tersebut.

Alasan lainnya bisa berkaitan dengan kebijakan penjualan dan harga. Di pasar yang sangat kompetitif, perusahaan mungkin terpaksa menurunkan harga produknya untuk bersaing, yang berdampak negatif pada margin keuntungan. Namun, dengan arus kas yang stabil dari penjualan, perusahaan tetap mampu mempertahankan likuiditasnya. Selain itu, strategi kredit yang ketat juga dapat mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan yang sangat berhati-hati dalam memberikan kredit kepada pelanggan mungkin mengurangi risiko piutang tak tertagih dan meningkatkan likuiditas, tetapi hal ini juga bisa membatasi potensi penjualan dan keuntungan.

Secara keseluruhan, likuiditas tinggi dan profitabilitas rendah mencerminkan keseimbangan yang tidak optimal dalam manajemen keuangan

perusahaan. Meskipun perusahaan berada dalam posisi yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan menghadapi ketidakpastian, perlu ada upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional dan strategi pemasaran untuk meningkatkan profitabilitas dan mencapai kinerja keuangan yang lebih seimbang.

Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas, serta memperhatikan struktur modal yang tepat untuk memastikan kelangsungan bisnis perusahaan dalam jangka Panjang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal & Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Periode 2013-2022)”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan/diuraikan maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Struktur Modal PT. Wilmar Cahaya Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022 dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* menunjukkan fluktuasi atau ketidakstabilan. Pada tahun 2014, tercatat Struktur Modal tertinggi sebesar 138%, sedangkan pada tahun 2022, terjadi Struktur Modal terendah sebesar 10%.

- b. Likuiditas PT. Wilmar Cahaya Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022 dengan menggunakan *current ratio* menunjukkan pola fluktuasi atau ketidakstabilan yang serupa dengan struktur modal. Rasio tertinggi tercatat pada tahun 2022, mencapai 9,95 kali atau 995%, sementara rasio terendah terjadi pada tahun 2014, sebesar 1,46 kali atau 146%.
- c. PT. Wilmar Cahaya Indonesia mengalami fluktuasi profitabilitas yang tidak stabil setiap tahunnya. Profitabilitas perusahaan, yang diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA), mencapai puncak tertinggi pada tahun 2016 dengan ROA sebesar 17%. Sebaliknya, ROA terendah tercatat pada tahun 2014, yaitu sebesar 3%.

2. Rumusan Masalah

Diajukan berbagai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2013-2022?
- b. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2013-2022?
- c. Apakah terdapat pengaruh struktur modal & likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2013-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2013-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal & likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2013-2022

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan bantuan serta menyediakan informasi dan pengetahuan yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang berminat menyelidiki materi dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi akademis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji materi yang berkorelasi dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

b. Bagi perusahaan

Bisa dimanfaatkan sebagai data yang mendukung pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya untuk memperoleh kepercayaan dari investor berdasarkan kinerja keuangan perusahaan, melainkan juga untuk menjaga keseimbangan antara utang dan modal sendiri. Hal ini diharapkan dapat membawa keuntungan yang lebih besar di masa depan.

